

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Manufaktur berasal dari kata *manufacture* yang berarti membuat dengan tangan (manual) atau dengan mesin sehingga menghasilkan sesuatu barang. Secara umum dapat dikatakan bahwa manufaktur adalah kegiatan memproses suatu atau beberapa bahan menjadi barang lain yang mempunyai nilai tambah yang lebih besar (Heizer dan Render, 2009:2). Manufaktur juga dapat diartikan sebagai kegiatan-kegiatan memproses pengolahan *input* menjadi *output*. Kegiatan manufaktur dapat dilakukan oleh perorangan (*manufacturer*) maupun oleh perusahaan (*manufacturing company*). Sedangkan industri manufaktur adalah kelompok perusahaan sejenis yang mengolah bahan-bahan menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang bernilai tambah lebih besar (Heizer dan Render, 2009:2). Pada Bursa Efek Indonesia industri manufaktur terbagi kedalam tiga sektor yaitu:

A. Sektor Industri Dasar Kimia yang terbagi kedalam delapan subsektor, yaitu:

- 1) Subsektor semen,
- 2) Subsektor keramik, porselen & kaca,
- 3) Subsektor logam & sejenisnya,
- 4) Subsektor kimia,
- 5) Subsektor plastik & kemasan,
- 6) Sub sektor pakan ternak,
- 7) Sub sektor kayu & pengolahannya, dan
- 8) Sub sektor pulp & kertas.

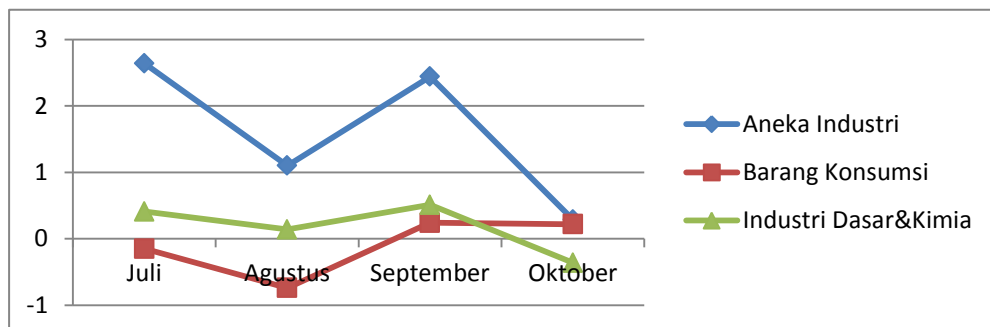
B. Sektor Aneka Industri, yang terbagi kedalam tujuh sub sektor, yaitu:

- 1) Sub sektor mesin & alat berat,
- 2) Sub sektor otomotif & komponen,
- 3) Sub sektor tekstil & garmen,
- 4) Subsektor alas kaki,
- 5) Sub sektor kabel,
- 6) Sub sektor elektronika, dan
- 7) Sub sektor lainnya.

C. Sektor Industri Barang Konsumsi yang terbagi kedalam lima sub sektor, yaitu:

- 1) Sub sektor makanan & minuman,
- 2) Sub sektor rokok,
- 3) Sub sektor farmasi,
- 4) Sub sektor kosmetik & barang keperluan rumah tangga, dan
- 5) Sub sektor peralatan rumah tangga.

Pada penelitian ini penulis memilih sektor aneka industri dengan sub sektor perusahaan elektronik, otomotif dan komponen sebagai objek dari penelitian penulis. Sektor aneka industri merupakan sektor yang memiliki indeks sektoral yang bernilai positif di beberapa bulan hasil pengamatan peneliti dibandingkan dengan indeks sektoral lainnya di industri manufaktur. Sektor aneka industri beberapa kali menjadi pendorong utama terhadap penguat indek harga saham gabungan (IHSG) (market.bisnis.com, 2016).



**Gambar 1.1**  
**Grafik Perubahan Indeks Sektoral selama Bulan Juli-Oktober 2016**  
*Sumber: market.bisnis.com (Data Olahan 2016)*

Perusahaan elektronik, otomotif dan komponen yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah, perusahaan elektronik, otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun perusahaan yang termasuk kedalam sub sektor elektronik, otomotif dan komponen adalah seperti dalam Tabel 1.1 berikut ini.

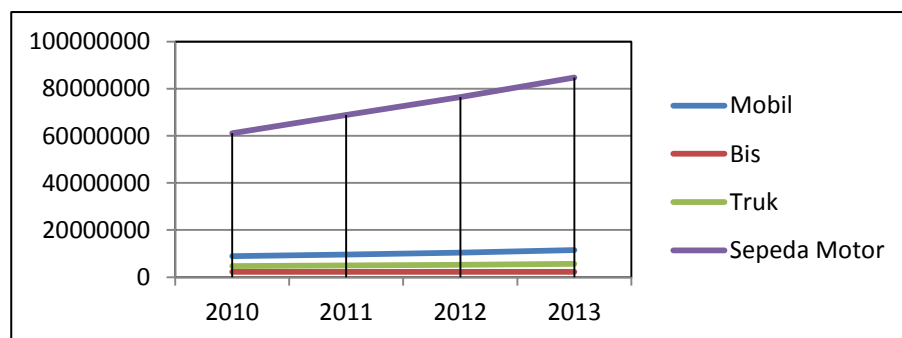
**Tabel 1.1**  
**Daftar Perusahaan Sub Sektor Elektronik, Otomotif dan Komponen**  
**tahun 2011-2015**

No	Kode	Nama Perusahaan	Sub sektor
1	ASII	Astra Internasional Tbk	Otomotif&Komponen
2	AUTO	Astra Outoparts Tbk	Otomotif&Komponen
3	BOLT	Garuda Metalindo Tbk	Otomotif&Komponen
4	BRAM	Indo Korsda Tbk	Otomotif&Komponen
5	GDYR	Goodyear Indonesia	Otomotif&Komponen
6	GJTL	Gajah Tunggal Tbk	Otomotif&Komponen
7	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk	Otomotif&Komponen
8	INDS	Indospring Tbk	Otomotif&Komponen
9	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk	Otomotif&Komponen
10	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk	Otomotif&Komponen
11	NIPS	Nipress Tbk	Otomotif&Komponen
12	PRAS	Prima Aloy Steel Universal Tbk	Otomotif&Komponen
13	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	Otomotif&Komponen
14	PTSN	Sat Nusa Persada Tbk	Elektronika

*Sumber:* PT Bursa Efek Indonesia (Data Olahan 2016)

Persaingan di dalam dunia bisnis elektronik, otomotif dan komponen semakin kuat, hal tersebut dikarenakan perubahan dan perkembangan teknologi & informasi yang semakin pesat. Menurut Haris Munandar (2016) industri elektronika dan telematika tumbuh 2,5% sejak 2012 hingga 2015. Sementara nilai investasi elektronika dan telematika mencapai 6,6 Milliar Dollar AS pada 2015, dimana angka tersebut naik dibanding tahun 2014 yang hanya 5,9 Milliar Dollar AS. Peningkatan tersebut berasal dari kontribusi produk elektronika konsumsi sebesar 2,4 Milliar Dollar AS, lalu produk telematika sebesar 5,5 Juta Dollar AS, dan produk komponen sebesar 3,6 Milliar Dollar AS. Industri otomotif dan komponen juga mengalami

pertumbuhan yang pesat sebagai akibat dari permintaan masyarakat terhadap kendaraan bermotor dan komponennya, meskipun pada tahun 1998 sektor elektronik dan komponen ini merupakan salah satu sektor yang terpuruk, dikarenakan banyaknya perusahaan otomotif dan komponen yang memiliki hutang di bank dalam jumlah yang besar (Kompas, 2013). Adapun perkembangan jumlah unit kendaraan bermotor di Indonesia ditampilkan pada Gambar 1.2



**Gambar 1.2**  
**Grafik Perkembangan Jumlah Kendaraan Bermotor tahun 2010-2013**  
*Sumber:* Badan Pusat Statistik (Data Olahan 2016)

Untuk memenuhi permintaan masyarakat akan kebutuhan kendaraan bermotor, maka dibutuhkan teknologi yang canggih dan inovatif untuk menghasilkan produk yang bernilai jual tinggi.

## 1.2 Latar Belakang Masalah

Perusahaan adalah keseluruhan perbuatan yang dilakukan secara terus-menerus, untuk memperoleh penghasilan, bertindak keluar, dengan cara memperdagangkan, menyerahkan, atau mengadakan perjanjian-perjanjian perdagangan (Molengraaff dalam Abdulkadir, 2002:7). Dapat dikatakan sebagai perusahaan apabila diperlukan perhitungan laba rugi yang dapat diperkirakan dan dicatat dalam pembukuan, dan tujuan utamanya mendapatkan laba (Polak dalam Abdulkadir, 2002:8). Kinerja keuangan perusahaan akan menentukan tercapainya tujuan tersebut dan akan dijadikan dasar pengambilan keputusan bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Pencapaian keuntungan menjadi tantangan tersendiri bagi perusahaan, ketika perusahaan mampu menghasilkan keuntungan berarti akan

meningkatkan kesejahteraan baik bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Keuntungan atau laba mengindikasikan bagaimana suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban para kreditur dan investor sehingga akan mempengaruhi mereka dalam pengambilan keputusan. Demi meraih laba yang diharapkan, efisiensi haruslah dilakukan oleh setiap perusahaan dalam rangka menjaga kelangsungan usaha ataupun meningkatkan daya saing. Beberapa perusahaan yang mempunyai banyak sumber daya masih belum mengelolanya secara efisien, sehingga kinerja perusahaan belum secara optimal. Hal tersebut menjadi indikasi bahwa masih ada kendala dalam pencapaian tujuan perusahaan (Widiatmoko, 2015).

Indonesia telah memasuki era pasar bebas, perkembangan ekonomi dunia tumbuh dengan pesat hal ini juga mempengaruhi keadaan ekonomi global yang semakin kompetitif dan menjadi tantangan besar bagi para pelaku usaha. Ditambah dengan kemajuan teknologi dan informasi yang semakin canggih serta akses informasi yang cepat menjadikan setiap perusahaan untuk menaikkan kapasitas perusahaan yang lebih baik. Berbagai macam inovasi dan persaingan yang ketat memaksa perusahaan untuk mengubah pola manajemennya yang semula berbasis tenaga kerja (*labor based business*) menjadi berbasis pengetahuan (*knowledge based business*). Pengetahuan telah menjadi mesin baru dalam suatu pengembangan bisnis, sehingga pada akhirnya para pelaku bisnis mulai menyadari bahwa kemampuan bersaing suatu perusahaan tidak hanya terletak pada seberapa banyak aset berwujud yang dimilikinya akan tetapi pada kemampuan inovasi, sistem informasi, pengelolaan organisasi, dan sumber daya manusia yang dimilikinya (Starovic *et al.*, dalam Faza, 2014). Perubahan paradigma tersebut menyebabkan timbulnya perubahan paradigma pelaporan akuntansi (Faza, 2014). Pada mulanya paradigma akuntansi menganggap laporan keuangan memiliki fungsi pertanggungjawaban kepada pemilik saja, namun saat ini paradigma akuntansi baru menunjukkan bahwa laporan keuangan memiliki fungsi pengambilan keputusan bagi pemegang saham. Untuk menghadapi keadaan ekonomi global yang kuat akan persaingannya, diungkapkan bahwa pengakuan *intellectual*

*capital* adalah sebuah kekuatan yang menggerakkan pertumbuhan ekonomi (Huang & Liu dalam Sharabati *et al.*, 2010). Hal ini membuat *intellectual capital* memegang peranan penting dalam bisnis saat ini.

*Intellectual Capital* merupakan bagian dari aset tak berwujud, *intellectual capital* adalah pengetahuan dan informasi yang dapat menciptakan efisiensi nilai tambah untuk menghasilkan kekayaan bagi perusahaan (Stewart, 1997). Dengan meningkatnya peran pengetahuan sebagai aset yang sangat penting, maka aset ini perlu mendapatkan perhatian lebih dari perusahaan, namun dalam sistem akuntansi konvensional aset tidak berwujud tidak dilaporkan dalam laporan keuangan, sehingga laporan keuangan perusahaan tidak dapat mewakili nilai sebenarnya. Oleh karena ini penting untuk dilakukannya penilaian terhadap aktiva tidak berwujud tersebut agar laporan keuangan menjadi lebih informatif, sehingga semua nilai perusahaan dilaporkan secara utuh oleh perusahaan yang asetnya berwujud modal intelektual (*intellectual capital*) (Muna, 2014).

Di Indonesia, *intellectual capital* mulai berkembang setelah diterbitkannya PSAK No.19 (Revisi 2015) tentang aset tidak berwujud. Meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai *intellectual capital*, namun *intellectual capital* merupakan bagian dari aset tak berwujud (Tarigan, 2011). Beberapa contoh dari aktiva tak berwujud telah disebutkan dalam PSAK No.19 (Revisi 2015) antara lain ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang (termasuk merek produk/*brand names*). Selain itu juga disebutkan piranti lunak komputer, hak paten, hak cipta, film gambar hidup, daftar pelanggan, hak penguasaan hutan, kuota impor, waralaba, hubungan dengan pemasok atau pelanggan, kesetiaan pelanggan, hak pemasaran, dan pangsa pasar. Meskipun *intellectual capital* di Indonesia telah ditetapkan dalam PSAK No.19 (Revisi 2015), akan tetapi dalam dunia praktik *intellectual capital* masih belum dikenal luas di Indonesia (Widiatmoko, 2015).

*Intellectual Capital* suatu perusahaan dapat diukur dengan metode VAIC<sup>TM</sup> (*Value Added Intellectual Coefficient*) yang dikemukakan oleh Pulic pada tahun 1998, berdasarkan metode VAIC<sup>TM</sup>, terdapat tiga komponen pembentuk *intellectual capital*, yaitu *Value Added Capital Employee* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA).

*Capital employed* atau *physical capital* adalah suatu indikator *Value Added Capital employed* (VACA) yang tercipta atas modal yang diusahakan dalam perusahaan secara efisien. Bagaimana suatu perusahaan mengelola modal fisik dan keuangan secara efisien dapat dinilai berdasarkan *capital employed* perusahaan tersebut. Semakin tinggi nilai *capital employed* suatu perusahaan maka semakin efisien pengelolaan *intellectual capital* (Firer dan Wiliam, 2003; dalam Ulum, 2009:101)

*Human capital* adalah suatu indikator pembentuk *Value Added Human Capital* (VAHU). *Human capital* merupakan kombinasi pengetahuan, keahlian, inovasi, kemampuan pekerjaan, nilai-nilai kebudayaan dan filosofi perusahaan secara individual untuk menyelesaikan tugasnya. *Human capital* mencerminkan kemampuan intelektual yang dimiliki oleh setiap individu dalam suatu organisasi yang direpresentasikan oleh karyawannya. *Human capital* merupakan sumber dari segala pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan. *Human capital* juga mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut. *Human capital* akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya.

Komponen terakhir pembentuk VAIC adalah *Structural Capital Value Added* (STVA). *Structural capital* merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan. *Structural capital* meliputi sistem operasional perusahaan, proses *manufacturing*, budaya organisasi,

filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan. Seorang individu dapat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, tetapi jika organisasi memiliki sistem dan prosedur yang buruk maka *intellectual capital* tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Fenomena “*The Death of Samurai*” adalah salah satu kegagalan dari perusahaan yang belum mengedepankan *intellectual capital*. Kasus yang sering disebut dengan “*The Death of Samurai*” adalah kasus runtuhnya perusahaan-perusahaan raksasa Jepang seperti Sony pada Oktober 2015 yang sebelumnya telah mengalami kerugian pada September 2012 sebesar US\$ 345,7 juta, kemudian Sharp memotong perkiraan dividennya menjadi 21 yen/lembar dan berencana memberhentikan 1500 pegawai tidak tetapnya, sebelumnya Sharp juga mengalami kerugian pada tahun 2012 sebesar US\$ 3,12 miliar, selanjutnya Panasonic pada tahun 2012 telah mengalami kerugian sebesar US\$ 8,7 miliar dan pada Januari 2016 Panasonic Indonesia resmi menutup pabriknya di Pasuruan, dan pada Februari 2016 menutup pabriknya di Kawasan Industri Bekasi, selanjutnya Toshiba mengurangi 40 persen dari 900 tenaga kerjanya, hal tersebut dampak dari penutupan pabrik di Kawasan Industri Cikarang pada April 2016 (Liputan6.com). Kegagalan demi kegagalan terus menghujam industri elektronika raksasa Jepang. Dan beberapa penyebabnya adalah adanya Samsung dan LG yang sangat menghentakkan perusahaan-perusahaan elektronika Jepang (Kusuma, 2015). Bagi perusahaan elektronika Jepang, kedua produk Korea ini sangat mengancam posisi produk mereka di pasar. Disisi lain, produk-produk elektronika dari Cina dan produk domestik dengan harga yang amat murah juga terus menggerus pasar produk Jepang. Seperti yang terjadi pada Panasonic, Rachmad Gobel selaku Pimpinan Panasonic Gobel Indonesia mengaku alasan dibalik penutupan dan pemberhentian sejumlah pegawainya dikarenakan kalah bersaing dengan produk impor dari China. Panasonic ditutup juga karena sudah tidak lagi memiliki daya saing. Panasonic Lighting hanyalah memproduksi bohlam lampu,



dan Panasonic akan mengubah tren dengan membuat lampu *light emitting diode* (LED).

Berdasarkan fenomena pada perusahaan Panasonic terdapat *harmony culture error* dalam manajemennya dimana pada era digital seperti saat ini, kecepatan adalah kunci. *Speed in decision making, speed in product development, dan speed in product launch* dalam hal ini perusahaan Jepang tertinggal dikarenakan budaya mereka yang sangat mengagungkan harmoni dan konsensus. Budaya kerja yang sangat mendukung konsensus bisa dilihat pada top manajemennya. Perusahaan-perusahaan Jepang bisa menghabiskan waktu berminggu-minggu hanya sekedar untuk menemukan konsensus mengenai produk apa yang akan diluncurkan. Tapi sayangnya, saat perusahaan Jepang telah menemukan konsensus untuk produk terbaru mereka, Samsung dan LG telah meluncurkan produk terbaru mereka terlebih dahulu. Budaya yang mementingkan konsensus membuat perusahaan-perusahaan Jepang sangat lamban dalam membuat keputusan dan ini artinya mereka mengalami kegagalan dalam bersaing. Persaingan yang semakin ketat memaksa siapapun yang ingin mendapatkan keunggulan bersaing untuk mengubah cara mereka berfikir. Kekayaan ataupun faktor produksi yang berlimpah belum bisa menjamin suatu perusahaan bisa memenangkan persaingan. Sehubungan dengan pencapaian keunggulan dalam bersaing, maka perusahaan-perusahaan mulai mengubah bisnis mereka menuju bisnis berdasarkan pengetahuan dengan karakteristik utama ilmu pengetahuan. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengoptimalkan faktor-faktor kunci sukses (*cost, innovation dan time*) (Tjiptohadi & Agustine, 2003; dalam Kusuma, 2015). Terjadinya fenomena Panasonic, menunjukkan bahwa inovasi merupakan bagian dari faktor-faktor kunci sukses bisnis berdasarkan pengetahuan yang sangat penting bagi suatu perusahaan, dalam memperoleh keunggulan dalam bersaing.

Penelitian mengenai *intellectual capital* telah banyak dilakukan di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Adapun penelitian mengenai *intellectual capital* telah dilakukan di Indonesia, salah satunya penelitian oleh Faza & Hidayah (2014) tentang pengaruh *Intellectual Capital* terhadap

Profitabilitas, Produktivitas, dan Nilai Perusahaan. Penelitian ini mengambil sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012. Penelitian tersebut menggunakan VAIC<sup>TM</sup> sebagai pengukur efisiensi atas komponen *intellectual capital*, *intellectual capital* diukur berdasarkan *value added* yang diciptakan oleh *physical capital* (VACA), *human capital* (VAHU), dan *structural capital* (STVA), pada penelitian tersebut ditunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan *intellectual capital* terhadap *Return on Assets* sebagai proyeksi dari kinerja keuangan, hal ini menunjukkan bahwa semakin baik perusahaan dalam mengelola ketiga komponen *intellectual capital* menunjukkan semakin baik perusahaan dalam mengelola asetnya.. Penelitian *intellectual capital* yang telah dilakukan di mancanegara yaitu penelitian oleh Nawaz & Latif (2014) tentang *Mediating Role of Intellectual Capital Efficiency in Capital Structure and Financial Performance of Quoted Banks of Pakistan*, pada penelitian ini ditunjukkan bahwa struktur kapital yang tinggi akan berpengaruh negatif terhadap koefisien *intellectual capital* pada perusahaan, dan hasil penelitian selanjutnya bahwa *intellectual capital* dapat meningkatkan kinerja keuangan dengan menghapus pengaruh negatif dari struktural kapital yang berperan sebagai pemediasi yang kuat.

Penelitian yang dilakukan oleh Herdyanto & Nasir (2013) membuktikan bahwa *intellectual capital* VAIC<sup>TM</sup> berpengaruh signifikan terhadap ROA, ROE, dan ATO perusahaan, tetapi tidak signifikan terhadap GR. Pada hasil penelitian Suhendah (2012) membuktikan bahwa *intellectual capital* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas positif, dan produktivitas negatif, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap penilaian pasar, dan pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2014) menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh signifikan positif terhadap ROA sebagai proyeksi profitabilitas, namun *intellectual capital* tidak memiliki pengaruh langsung terhadap nilai perusahaan.

Terdapat hasil penelitian yang inkonsistensi pada penelitian sebelumnya, sehingga penulis melakukan penelitian kembali mengenai pengaruh *intellectual*

*capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang di proyeksikan dengan ROA pada perusahaan elektronik, otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian penulis ini berjudul **“Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Elektronik, Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015)”**.

### 1.3 Perumusan Masalah

Fenomena *“The Death of Samurai”* adalah salah satu kegagalan dari perusahaan yang belum mengedepankan *intellectual capital*. Panasonic salah satu perusahaan raksasa di Jepang, tidak luput dari kegagalan *intellectual capital* ini. *Harmony culture error* dalam manajemen Panasonic menjadi penyebab jatuhnya perusahaan elektronik tersebut, dimana pada era digital seperti saat ini, kecepatan adalah kunci. *Speed in decision making, speed in product development, dan speed in product launch* dalam hal ini perusahaan Jepang tertinggal dikarenakan budaya mereka yang sangat mengagungkan harmoni dan konsensus. Terjadinya fenomena Panasonic, menunjukkan bahwa inovasi yang merupakan bagian dari *intellectual capital* sangat penting bagi suatu perusahaan. Pada masa pasar bebas seperti ini persaingan ekonomi global sangat kuat, untuk menghadapi kuatnya persaingan ekonomi global, diungkapkan bahwa pengakuan *intellectual capital* adalah sebuah kekuatan yang menggerakkan pertumbuhan ekonomi (Huang & Liu dalam Sharabati *et al.*, 2010).

*Intellectual Capital* dapat mendorong kinerja keuangan perusahaan, ditambah dengan kemajuan teknologi dan informasi yang semakin canggih serta informasi yang cepat menjadikan setiap perusahaan menaikkan kapasitas perusahaan yang lebih baik. Oleh karena itu, perlu bagi perusahaan menerapkan konsep bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*), dengan menerapkan konsep bisnis berdasarkan pengetahuan akan berpengaruh pada kondisi *return on assets* (ROA) Perusahaan. *Return on assets* (ROA) perusahaan bergantung pada kemakmuran suatu perusahaan akan

penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri, sejalan dengan penetapan manajemen pengetahuan (*knowledge management*). Pada penelitian ini penilaian kinerja keuangan perusahaan akan di proksikan dengan ROA sebagai variabel dependen. Pemilihan ROA sebagai variabel dependen dikarenakan, ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aktiva dalam memperoleh pendapatan (Kasmir, 2012:201).

#### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

- 1) Bagaimana nilai *Intellectual Capital* dan *Return on Assets* pada perusahaan elektronik, otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI periode 2011-2015?
- 2) Bagaimana *Value Added Capital Employed* (VACA) berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Elektronik, Otomotif dan Komponen yang terdaftar di BEI periode 2011-2015?
- 3) Bagaimana *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Elektronik, Otomotif dan Komponen yang terdaftar di BEI periode 2011-2015?
- 4) Bagaimana *Structural Capital Value Added* (STVA) berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Elektronik, Otomotif dan Komponen yang terdaftar di BEI periode 2011-2015?
- 5) Bagaimana *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA) berpengaruh secara simultan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Elektronik, Otomotif dan Komponen yang terdaftar di BEI periode 2011-2015?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari perumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang telah diungkapkan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk:

- 1) Mengetahui nilai *Intellectual Capital* dan *Return on Assets* pada perusahaan elektronik, otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI periode 2011-2015
- 2) Mengetahui bagaimana *Value Added Capital Employed* (VACA) berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Elektronik, Otomotif dan Komponen yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.
- 3) Mengetahui bagaimana *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Elektronik, Otomotif dan Komponen yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.
- 4) Mengetahui bagaimana *Structural Capital Value Added* (STVA) berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Elektronik, Otomotif dan Komponen yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.
- 5) Mengetahui bagaimana *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA) berpengaruh secara simultan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Elektronik, Otomotif dan Komponen yang terdaftar di BEI periode 2011-2015

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Aspek Praktis**

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan manfaat informasi pada manajemen perusahaan, dan para calon investor dalam memahami pemanfaatan *Intellectual Capital* dalam mencapai profitabilitas

perusahaan yang diharapkan akan meningkatkan produktivitas pada perusahaan sehingga mampu memberikan kontribusi dalam peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

### **1.6.2 Aspek Teoritis**

Hasil dari penelitian ini secara teoritis diharapkan akan memperkaya konsep atau teori yang mendorong perkembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi dan keuangan khususnya dalam hal pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Produktivitas Perusahaan dan Kinerja Keuangan Perusahaan. Penelitian ini bermanfaat untuk mengimplementasikan pengetahuan yang penulis dapat selama masa perkuliahan.

Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan, pemikiran, atau referensi dalam penelitian selanjutnya di masa depan dalam bidang yang berkaitan dengan *Intellectual Capital*.

### **1.7 Ruang Lingkup Penelitian**

Perlu adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini, hal ini dimaksudkan agar cakupan penelitian lebih terfokus pada masalah yang akan diteliti, dan agar pembahasan tidak meluas serta menghindari perbedaan penafsiran. Penelitian ini merupakan penelitian mengenai *intellectual capital*, dimana dalam penelitian ini akan dibuktikan bahwa, apakah *intellectual capitan* dapat mempengaruhi produktivitas perusahaan melalui kinerja keuangan perusahaan. Pengukuran *Intellectual Capital*-nya sendiri dengan menggunakan model Pulic VAIC<sup>TM</sup> (*Value Added Intellectual Capital*) yang terdiri dari *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA). Metode ini dipilih karena relatif mudah dilakukan karena data-data penelitian yang dibutuhkan tersedia dalam laporan keuangan perusahaan.

Objek yang diteliti terbatas, yaitu hanya perusahaan-perusahaan elektronik, otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan konsisten menerbitkan laporan keuangannya selama periode 2011-2015. Ukuran kinerja

keuangan perusahaan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Assets*(ROA).

## **1.8 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bagian, yaitu Bab I Pendahuluan, Bab II tinjauan Pustaka, Bab III metode penelitian, Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, dan Bab V kesimpulan dan saran dari penelitian. Berikut ini akan dijelaskan sistematika penulisan penelitian secara umum, yaitu:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada Bab ini dijelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang mengangkat fenomena yang mendasari mengapa penelitian ini dilakukan, rumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian baik secara teoritis dan praktis, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan penelitian secara umum.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada Bab ini dijelaskan mengenai landasan teori yang berkaitan dengan *Intellectual Capital*, komponen - komponen pembentuk *Intellectual Capital*, dan kinerja keuangan perusahaan sebagai variabel dari penelitian ini. Pada Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu sebagai acuan peneliti, kerangka penelitian yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, hipotesis penelitian sebagai dugaan sementara atas masalah penelitian dan pedoman untuk pengujian data.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada Bab ini menjelaskan mengenai variabel-variabel penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, tahapan penelitian, populasi dari sampel, jenis dan sumber data, serta metode pengumpulan dan metode analisis data.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada Bab ini menguraikan penjelasan setelah diadakan penelitian. Penjelasan yang diuraikan merupakan hasil analisis data dan hasil analisis perhitungan statistik. Bab ini juga menjelaskan deskripsi hasil penelitian yang sudah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen (intellectual capital) terhadap variabel dependen (kinerja keuangan perusahaan).

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan makna terhadap hasil analisis temuan peneliti. Selain itu, dijelaskan keterbatasan serta saran yang dapat menjadi pertimbangan penelitian selanjutnya.